



PERAN GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PRAKTIK THAHARAH PADA SISWA KELAS VII MTs NEGERI 02 MALANG

Inne Audia Debrianti¹, Mukhammad Naafiu Akbar², Bagus Cahyanto³
Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang
e-mail: 122101011105@unisma.ac.id, 2mukhammad.naafiu@unisma.ac.id,
3baguscahyanto@unisma.ac.id

Abstract

This study explores the pivotal role of Islamic education teachers in enhancing seventh-grade students' comprehension of thaharah practices at MTs Negeri 02 Malang. The research addresses the question of how teachers facilitate effective learning amidst internal and external challenges. Employing a qualitative case study approach, data were collected through observation, unstructured interviews, and document analysis to gain an in-depth understanding of instructional strategies, obstacles, and contextual factors influencing student understanding. The findings reveal that teachers employ practical, contextual, and demonstrative methods such as direct practice, multimedia, and real-life examples to improve students' grasp of ablution and purity rituals. Challenges identified include limited media facilities, varied student motivation, and differences in learning styles. The study emphasizes the importance of participatory and experiential learning techniques tailored to students' diverse needs. It concludes that teacher facilitation, media support, and contextual approaches significantly contribute to better mastery of thaharah practices, despite infrastructural and motivational constraints.

Key Words: *practical learning, contextual approach, media limitations, student motivation, religiosity*

A. Pendahuluan

Madrasah *tsanawiyah* merupakan salah satu pendidikan formal yang memiliki peran cukup besar dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia pada generasi muda saat ini. Dalam madrasah *tsanawiyah*, tentu pendidikan Islam menjadi pembelajaran penting yang akan diberikan kepada siswa, terutama pembelajaran fiqih. Salah satu materi fiqih yang sangat penting untuk diajarkan pada siswa adalah pembelajaran tentang *thaharah*. MTs Negeri 02 Malang sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah pertama di Kabupaten Malang, sehingga memiliki tanggung jawab dalam membina dan membentuk karakter religius siswa-siswanya. Di madrasah ini, pembelajaran fiqih menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan kepada siswa, termasuk materi tentang *thaharah*. Namun, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari

seberapa banyak materi yang tersampaikan, tetapi juga dari seberapa besar pemahaman dan perubahan perilaku siswa setelah menerima pembelajaran tersebut.

Namun dalam proses pembelajaran fiqih, khususnya materi *thaharah*, sering kali ditemukan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis yang diberikan di kelas dengan praktik yang dilakukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kesenjangan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang sesuai, keterbatasan sarana praktik, atau kondisi lingkungan siswa yang kurang mendukung untuk menerapkan ajaran yang telah dipelajari. Guru fiqih di MTs Negeri 02 Malang dituntut untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran yang efektif, salah satunya dengan pendekatan praktik langsung. Praktik *thaharah* seperti wudhu, mandi jinabah dan membersihkan najis misalnya, akan lebih mudah dipahami oleh siswa jika disertai dengan demonstrasi dan pembimbingan secara langsung. Dalam hal ini, metode-metode aktif seperti demonstrasi, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) menjadi alternatif yang dapat diterapkan oleh guru untuk menjembatani antara teori dan praktik. Selain metode pembelajaran, faktor komunikasi antara guru dan siswa juga sangat menentukan.

Guru yang mampu membangun kedekatan emosional dengan siswa cenderung lebih mudah dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Interaksi yang positif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai fiqih, termasuk *thaharah*. Pembelajaran *thaharah* menjadi pembelajaran yang perlu diperhatikan mengingat seberapa penting materi tersebut, khususnya pada bab wudhu. Siswa di jenjang MTs merupakan siswa dengan usia peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja dimana banyak siswa yang sudah mengalami *baligh*. Pembelajaran materi tentang wudhu amat sangat penting untuk dikuasai oleh para siswa karena, wudhu merupakan syarat utama bagi seorang muslim sebelum melaksanakan ibadah shalat wajib. Pembelajaran mengenai *thaharah* ini harus benar-benar dipahami oleh setiap umat Islam, karena apabila seseorang salah dalam *thaharah*-nya maka resiko tidak sempurnanya ibadah akan sangat besar.

Sebagai seorang Muslim, tentu tidak terlepas dari kewajiban dalam menunaikan shalat. Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan shalat lima waktu setiap hari. Shalat menempati posisi tertinggi dalam ajaran Islam setelah tauhid. Shalat memiliki berbagai keutamaan, di antaranya: menjadi ibadah pertama yang akan dihisab pada hari kiamat, serta menjadi ukuran utama terhadap amalan seseorang. Shalat merupakan tiang agama, yang berarti menjadi penopang utama yang menentukan berdiri atau runtuhnya bangunan Islam

(Susanto, 2015). Peran guru adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam sebuah peristiwa. Tindakan ini sama halnya ketika guru membina akhlak seorang siswanya (Cahyanto, 2022) Dalam konteks ini, guru fiqih memegang peranan yang sangat penting.

Guru fiqih tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam kehidupan beragama. Peran guru sangat menentukan dalam membentuk pemahaman dan sikap keagamaan siswa, terutama dalam praktik ibadah yang bersifat langsung seperti thaharah. Seorang guru yang mampu mengemas pembelajaran fiqih secara menarik dan kontekstual akan lebih mudah membantu siswa memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara utuh. Dalam konteks ini, guru fiqih memegang peranan yang sangat penting. Guru fiqih tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam kehidupan beragama. Peran guru sangat menentukan dalam membentuk pemahaman dan sikap keagamaan siswa, terutama dalam praktik ibadah yang bersifat langsung seperti thaharah. Seorang guru yang mampu mengemas pembelajaran fiqih secara menarik dan kontekstual akan lebih mudah membantu siswa memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara utuh.

Fokus penelitian ini diarahkan pada upaya untuk memahami secara mendalam peran guru fiqih dalam meningkatkan pemahaman praktik thaharah pada siswa kelas VII MTs Negeri 02 Malang. Penelitian ini juga menyoroti berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap praktik thaharah, baik dari segi internal maupun eksternal. Selain itu, penelitian ini turut mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru fiqih dalam proses pembelajaran praktik thaharah, guna memberikan gambaran menyeluruh terhadap dinamika pembelajaran fiqih di madrasah.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk menggali secara mendalam peran guru fiqih dalam meningkatkan pemahaman praktik thaharah pada siswa kelas VII MTs Negeri 02 Malang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks yang alamiah, dengan data yang bersifat dinamis dan berkembang sesuai kondisi lapangan. Fokus penelitian yang sempit dan mendalam ini memungkinkan analisis yang lebih rinci terhadap realitas yang terjadi di lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi nonpartisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan tanpa keterlibatan langsung dalam proses

pembelajaran untuk memperoleh gambaran objektif mengenai praktik wudhu siswa. Wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada guru fiqh guna menggali informasi dan pandangan secara bebas dan mendalam. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen tertulis, foto, dan arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan praktik thaharah, sehingga menghasilkan data yang lebih valid dan komprehensif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Praktik Thaharah Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 02 Malang

Peran guru dalam pembelajaran fiqh, khususnya dalam materi praktik thaharah, sangat sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara peserta didik dengan lingkungannya. Dalam pandangan Jean Piaget, pembelajaran bukan sekadar proses menyerap informasi, tetapi lebih pada membentuk makna dari pengalaman (Piaget, 1972). Guru fiqh di MTs Negeri 02 Malang terbukti tidak hanya memberikan ceramah satu arah, tetapi melibatkan siswa secara aktif dalam praktik langsung, seperti wudhu dan mandi jinabah. Praktik-praktik ini memberi ruang bagi siswa untuk mengonstruksi sendiri pemahaman mereka melalui pengalaman konkret, bukan sekadar hafalan teoritis. Ini menunjukkan bahwa guru telah menempatkan diri bukan hanya sebagai "sumber ilmu", melainkan sebagai fasilitator belajar aktif yang memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih dalam dan bermakna.

Selaras dengan konsep experiential learning yang dikembangkan oleh David Kolb, pembelajaran menjadi efektif jika siswa mengalami langsung apa yang sedang dipelajarinya (Kolb, 1984). Dalam konteks praktik thaharah, guru yang membimbing siswa melalui demonstrasi dan latihan nyata telah menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman. Misalnya, ketika guru memperagakan wudhu secara langsung di depan kelas, lalu membimbing siswa untuk melakukannya satu per satu, proses ini mencerminkan siklus pembelajaran Kolb: pengalaman konkret praktik), refleksi (pengarahan pasca praktik), konseptualisasi (penjelasan aturan fiqh), dan eksperimen aktif (mencoba kembali sesuai bimbingan). Dengan menggunakan pendekatan ini, guru secara tidak langsung mendorong siswa untuk lebih memahami bukan hanya apa yang harus dilakukan, tetapi mengapa hal itu harus dilakukan sesuai dengan syariat.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, pembelajaran banyak terjadi melalui observasi dan peniruan terhadap model yang dijadikan panutan (Bandura, 1986). Guru fiqh yang memperagakan praktik

thaharah, kemudian membimbing siswa untuk menirunya, bertindak sebagai role model atau teladan yang nyata. Ini sesuai dengan prinsip vicarious learning dalam teori Bandura, di mana siswa memperoleh pemahaman dan keterampilan keagamaan dengan mengamati langsung bagaimana guru melaksanakan dan mencontohkan ibadah secara benar. Efektivitas metode ini diperkuat dengan fakta bahwa siswa merespons positif gaya pengajaran guru yang padat, jelas, dan langsung dikaitkan dengan praktik. Hal ini tidak hanya berdampak pada dimensi kognitif siswa, tetapi juga pada penguatan sikap dan keterampilan spiritual yang akan terus dibawa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru juga mencerminkan prinsip pedagogi kontekstual. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) menekankan bahwa peserta didik akan lebih memahami materi jika mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman atau realitas yang mereka hadapi sehari-hari (Johnson, 2002). Ketika guru memanfaatkan kasus nyata seperti najis darah haid di masjid untuk dijadikan sebagai media pembelajaran langsung tentang penyucian najis, guru tidak hanya mengajarkan hukum fikih secara verbal, tetapi menghubungkannya dengan realitas yang relevan bagi siswa. Ini bukan hanya meningkatkan daya ingat siswa, tetapi juga memberi pemahaman mendalam yang aplikatif, karena siswa belajar untuk berpikir secara praktis dan solutif dalam situasi nyata.

Dalam ranah pendidikan Islam, apa yang dilakukan guru fiqih juga berkaitan erat dengan konsep ta'dib, sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yaitu bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan ('ilm), tetapi juga penanaman adab (kesantunan) dan pembentukan akhlak (Al-Attas, 1993). Dengan memberikan pemahaman thaharah secara menyeluruh dan membimbing siswa untuk melaksanakannya dengan benar, guru telah menjalankan peran sebagai murabbi, bukan sekadar mu'allim. Guru tidak hanya mendidik dengan kata-kata, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual siswa, termasuk dalam hal menjaga kesucian diri sebelum melaksanakan ibadah. Penilaian yang dilakukan guru juga tidak semata pada hasil kognitif, tetapi pada keseriusan dan keikhlasan siswa dalam mengikuti pembelajaran, yang sejalan dengan prinsip evaluasi holistik dalam pendidikan Islam.

Lebih jauh, praktik pendidikan seperti ini juga didukung oleh prinsip dalam teori andragogi yang meskipun lebih dikenal dalam pendidikan orang dewasa, namun relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran berbasis partisipasi aktif (Knowles, 1984). Siswa tidak diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang dilibatkan secara aktif dalam prosesnya. Misalnya, ketika guru mendorong siswa untuk praktik langsung di depan kelas,

mengoreksi kesalahan mereka dengan bijak, serta memanfaatkan situasi nyata untuk memperdalam pemahaman, guru sedang mempraktikkan pendekatan yang memanusiakan peserta didik. Pendekatan ini mampu mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan internalisasi nilai keagamaan yang mendalam dalam diri siswa.

Penting juga untuk menyoroti dimensi emosional dan relasional dalam proses pembelajaran thaharah ini. Sikap guru yang inklusif dan komunikatif, yang memahami kondisi khusus siswa seperti haid atau luka fisik saat wudhu, mencerminkan pendekatan humanis dalam pendidikan. Dalam teori Carl Rogers, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antara guru dan murid, termasuk adanya empati, kehangatan, dan penerimaan tanpa syarat (Rogers, 1969). Guru fiqih yang memperhatikan perbedaan individual ini berhasil menciptakan ruang belajar yang aman dan terbuka bagi semua siswa, tanpa mempermalukan mereka atas kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki. Suasana belajar yang kondusif ini mendorong keterlibatan aktif dan kedekatan emosional siswa terhadap materi pelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Praktik Thaharah Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 02 Malang

Proses belajar siswa dalam hal ibadah tidak dapat dipisahkan dari kondisi internal yang mereka alami. Dalam teori behavioristik, perhatian atau fokus siswa selama pembelajaran adalah salah satu stimulus utama yang menentukan tercapainya pembelajaran. Jika siswa tidak fokus, maka stimulus (materi dari guru) tidak akan diterima dengan baik dan akibatnya respons (pemahaman atau keterampilan) juga tidak akan terbentuk secara maksimal (Skinner, 1953). Hal ini terlihat dalam temuan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi thaharah karena mengantuk, kurang tertib, atau sibuk berbicara dengan teman. Masalah ini menunjukkan pentingnya membangun disiplin kelas serta strategi motivasional dari guru untuk menjaga atensi siswa. Menurut Skinner, pembelajaran yang berhasil perlu diberikan penguatan positif secara konsisten (Skinner, 1953). Oleh karena itu, guru fiqih di MTs Negeri 02 Malang perlu terus mengembangkan pendekatan yang mampu mempertahankan perhatian siswa, seperti penggunaan humor ringan, variasi media, atau aktivitas interaktif.

Selain itu, faktor kecepatan penyampaian guru dalam menjelaskan materi juga menjadi bagian dari dinamika pembelajaran yang penting. Temuan ini sangat relevan jika dikaji dari sudut pandang teori perbedaan individu dalam belajar, yang menekankan bahwa siswa memiliki gaya belajar, kecepatan tangkap, dan

kesiapan mental yang berbeda-beda (Slavin, 2006). Sebagian siswa mungkin cepat menyerap materi, namun yang lain membutuhkan penjelasan ulang atau ilustrasi tambahan. Gardner, dalam teorinya tentang multiple intelligences, menjelaskan bahwa tidak semua siswa belajar dengan cara yang sama (Gardner, 1993). Ada siswa dengan kecerdasan verbal-linguistik, ada pula yang lebih visual atau kinestetik. Oleh sebab itu, pendekatan tunggal tidak cukup untuk menjangkau keseluruhan potensi siswa. Guru fiqih yang terlalu cepat dalam menjelaskan materi tanpa melakukan pengecekan pemahaman bisa menyebabkan kesenjangan dalam penguasaan materi di antara siswa.

Dalam konteks faktor eksternal, latar belakang keluarga siswa memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemahaman dan kebiasaan ibadah mereka, sebagaimana ditegaskan dalam teori sosialisasi keagamaan. Keluarga adalah agen sosialisasi pertama dan utama dalam kehidupan anak. Menurut Bronfenbrenner dalam teori Ecological Systems, keluarga masuk dalam *microsystem* yang paling berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak, termasuk dalam hal keberagamaan (Bronfenbrenner, 1979). Siswa yang terbiasa melihat orang tua beribadah sejak kecil akan lebih mudah menerima nilai-nilai ibadah, termasuk *thaharah*. Sebaliknya, ketika keluarga tidak memberikan teladan ibadah yang baik, maka sekolah memiliki tantangan tambahan dalam menanamkan pemahaman dan kebiasaan ibadah kepada siswa. Namun demikian, temuan bahwa beberapa siswa tetap memiliki komitmen religius yang kuat meskipun berasal dari keluarga yang kurang mendukung menunjukkan bahwa faktor personal atau intrinsik seperti motivasi dan pendirian diri juga sangat menentukan.

Temuan ini juga memperkuat pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam, di mana pembentukan kebiasaan baik bukan hanya dilakukan melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan motivasi dari dalam diri siswa. Dalam konteks ini, konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa dalam Islam sangat relevan, karena praktik *thaharah* bukan sekadar bersuci fisik, tetapi juga melatih kedisiplinan, kesadaran, dan ketulusan dalam beribadah (Al-Attas, 1993). Guru yang mampu menumbuhkan kesadaran religius internal pada siswa akan membantu mereka membentuk karakter spiritual yang kokoh, meskipun berada dalam lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Hal ini menunjukkan peran penting pendidikan agama sebagai ruang pembinaan iman dan akhlak, bukan hanya transfer pengetahuan.

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi *thaharah* juga menjadi sorotan penting dalam pembahasan ini. Sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*), siswa dilibatkan secara langsung

dalam praktik, tidak hanya mendengar ceramah. Praktik langsung, demonstrasi, dan penggunaan media visual seperti video serta gambar di papan tulis memberikan variasi stimulus belajar yang mendukung tercapainya kompetensi secara komprehensif. Dalam pandangan Dale melalui Cone of Experience-nya, siswa akan mengingat 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, tetapi 90% dari apa yang mereka katakan dan lakukan (Dale, 1969). Ini memperkuat bahwa strategi praktik langsung yang digunakan oleh guru fiqih telah menerapkan prinsip pembelajaran yang efektif, khususnya dalam pendidikan agama yang bersifat afektif dan psikomotorik.

Penerapan pembelajaran kontekstual (CTL) oleh guru fiqih juga menjadi elemen penting yang mendukung pemahaman siswa. Dengan memanfaatkan kejadian nyata seperti najis darah haid di masjid, guru menunjukkan kemampuan untuk mengaitkan pelajaran dengan realitas kehidupan. Ini sejalan dengan prinsip CTL bahwa siswa akan lebih mudah memahami materi jika dikaitkan dengan situasi yang mereka kenal (Johnson, 2002). Strategi ini juga menunjukkan bahwa guru telah menjalankan peran sebagai fasilitator yang mampu menggali potensi lingkungan sekitar untuk memperkuat pembelajaran. Ketika siswa terlibat dalam mengamati dan merefleksikan pengalaman langsung, mereka tidak hanya belajar secara konseptual, tetapi juga memperoleh makna yang lebih mendalam dari praktik keagamaan yang diajarkan.

Lebih jauh lagi, dalam proses evaluasi pembelajaran, guru fiqih tidak hanya mengandalkan ulangan tertulis sebagai alat ukur, tetapi juga menggunakan observasi praktik, koreksi langsung, dan refleksi setelah kegiatan. Ini menunjukkan bahwa guru menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*), yakni penilaian yang menilai kemampuan siswa berdasarkan kinerja nyata dalam konteks yang relevan (Wiggins, 1990). Penilaian ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang pemahaman siswa, karena mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dengan adanya pendekatan ini, siswa juga belajar bahwa nilai dalam pelajaran fiqih tidak hanya datang dari menjawab soal dengan benar, tetapi dari kesungguhan dalam menjalankan ibadah secara benar.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemahaman praktik thaharah pada siswa MTs Negeri 02 Malang tidak hanya bergantung pada satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil sinergi dari faktor internal seperti perhatian, motivasi, dan karakter; serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, metode guru, dan pengalaman belajar. Semua faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman religius yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan fiqih perlu dilaksanakan dengan pendekatan yang holistik, yaitu yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik,

serta mempertimbangkan kondisi sosial dan psikologis siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami thaharah sebagai materi pelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah yang membentuk kepribadian dan kesadaran spiritual mereka secara menyeluruh.

3. Kendala Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Praktik Thaharah Pada Siswa Kelas VII MTs Negeri 02 Malang

Dalam proses pembelajaran fiqih, khususnya materi thaharah, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator utama dalam menanamkan pemahaman dan keterampilan ibadah yang benar kepada peserta didik. Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan peran tersebut, guru fiqih menghadapi sejumlah kendala yang signifikan, baik yang bersifat teknis maupun afektif, yang secara langsung memengaruhi efektivitas pembelajaran praktik thaharah di kelas VII MTs Negeri 02 Malang.

Kendala teknis menjadi hambatan pertama yang paling dominan dirasakan guru. Salah satunya adalah keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran seperti tidak tersedianya LCD projector yang dapat digunakan untuk menayangkan video pembelajaran atau ilustrasi visual yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi thaharah. Hal ini mendorong guru untuk melakukan praktik langsung tanpa bantuan media digital, yang tentu memerlukan energi lebih besar dan waktu yang lebih panjang. Padahal, menurut Sudjana dan Rivai (2013), media pembelajaran yang baik akan mempercepat pemahaman siswa dan membantu menyederhanakan materi yang bersifat prosedural. Ketika media tidak tersedia, maka kualitas penyampaian informasi pun menurun dan pembelajaran menjadi lebih monoton dan melelahkan.

Selain itu, keterbatasan waktu menjadi kendala yang sangat memengaruhi manajemen praktik di kelas. Materi praktik thaharah seperti wudhu atau mandi wajib memerlukan demonstrasi berulang dan koreksi langsung agar siswa memahami dengan benar. Namun, ketika jumlah siswa banyak dan alokasi waktu sangat terbatas, guru sulit memberikan perhatian individual kepada semua siswa. Dalam konteks ini, teori pembelajaran langsung (direct instruction) dari Rosenshine (2012) menekankan pentingnya proses pembelajaran berbasis demonstrasi dan umpan balik cepat, yang sulit tercapai dalam situasi kelas dengan waktu sempit.

Di sisi lain, kendala afektif atau psikologis dari dalam diri siswa juga menjadi hambatan nyata. Meskipun guru telah menyisipkan unsur motivasi religius, seperti cerita mengenai keutamaan wudhu di akhirat dan wajah yang bersinar bagi orang

yang bersuci dengan sempurna, sebagian siswa tetap menunjukkan sikap pasif. Beberapa bahkan mengantuk atau mengobrol saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya gap antara pesan spiritual yang disampaikan guru dengan kesiapan psikis dan motivasi belajar siswa. Dalam teori belajar menurut Gagne (1985), perhatian dan kesiapan belajar merupakan komponen awal yang penting dalam menciptakan pembelajaran efektif. Jika siswa tidak siap secara psikis dan emosional, maka materi yang bersifat penting dan prinsipil pun tidak akan terserap dengan baik.

Lebih jauh, temuan juga menunjukkan adanya pengaruh kuat dari kebiasaan lama yang telah terbentuk sebelum siswa mendapatkan pembelajaran formal fiqih di sekolah. Banyak siswa mengakui bahwa meskipun mereka telah mengetahui tata cara wudhu yang benar secara teori, dalam praktik sehari-hari mereka masih melakukannya seperti kebiasaan lama yang tidak sesuai tuntunan. Hal ini sejalan dengan teori behavioristik dari B.F. Skinner, yang menyatakan bahwa perilaku adalah hasil pembiasaan. Kebiasaan yang salah namun telah tertanam kuat akan sulit diubah tanpa adanya reinforcement positif yang terus-menerus.

Selain dari sisi internal sekolah, faktor lingkungan keluarga juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru fiqih. Ketika siswa berasal dari keluarga yang tidak membiasakan ibadah sejak dini, maka dasar-dasar praktik keagamaan seperti thaharah tidak terbentuk dengan baik di rumah. Guru akhirnya harus mengulang dari dasar, dan ini membutuhkan waktu serta pendekatan yang lebih personal. Hasan Langgung (1986) menekankan bahwa pendidikan Islam harus bersifat holistik, tidak hanya membentuk aspek intelektual siswa, tetapi juga afektif dan psikomotorik, dengan dukungan dari keluarga dan masyarakat.

Dalam kondisi tersebut, guru fiqih dituntut untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif. Misalnya, guru dapat melibatkan praktik langsung secara bergilir di luar jam pelajaran, membentuk tutor sebaya untuk mempercepat proses pembelajaran praktik, serta menggunakan media visual sederhana seperti poster atau skema thaharah yang ditempel di kelas. Strategi ini mendekati pendekatan active learning dan pembelajaran bermakna (meaningful learning) yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar serta pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa sehari-hari (Ausubel, 1963).

Secara keseluruhan, pembelajaran fiqih tidak hanya tentang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menyangkut transformasi nilai dan pembentukan karakter ibadah siswa. Oleh karena itu, kendala yang dihadapi guru fiqih harus direspons dengan solusi yang tidak sekadar teknis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, psikologis, dan sosial siswa. Dibutuhkan kerja sama antara guru, sekolah,

dan orang tua agar pemahaman praktik thaharah dapat tertanam kuat sebagai bagian dari kesadaran beragama, bukan sekadar pengetahuan sementara yang mudah dilupakan. Tanpa dukungan yang menyeluruh, upaya guru akan terus terbentur kendala yang sama, dan proses pembelajaran fiqih tidak akan optimal dalam membentuk generasi yang paham dan taat terhadap ajaran Islam.

D. Simpulan

Hasil penelitian di MTs Negeri 02 Malang menunjukkan bahwa guru fiqih memiliki peran sentral dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VII terhadap praktik thaharah. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Pembelajaran dilakukan secara integratif, dimulai dari penjelasan konsep hingga praktik langsung, bahkan di luar jam pelajaran. Guru memberikan keteladanan melalui demonstrasi praktik wudhu dan mandi jinabah untuk membentuk pemahaman siswa dari aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pemahaman siswa terhadap praktik thaharah dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi dan perhatian, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, sosial, dan metode pembelajaran. Guru fiqih menggunakan strategi kontekstual seperti ceramah singkat, praktik langsung, cerita motivatif, dan pengamatan reflektif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dukungan dari keluarga dan pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pemahaman materi thaharah secara menyeluruh.

Daftar Rujukan

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of meaningful verbal learning*. New York: Grune & Stratton.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Rosenshine, B. (2012). Principles of instruction: Research-based strategies that all teachers should know. *American Educator*, 36(1), 12–19.
- Cahyanto, B., Mustafida, F., Absa, N. C., & Universitas Islam Malang. (2022). Peran guru dalam membina akhlak siswa kelas IV SDI Al-Ma'arif 01 Singosari. In JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.
- Dale, E. (1969). *Audio-visual methods in teaching* (3rd ed.). New York: Dryden

- Press.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. New York: Basic Books.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Knowles, M. S. (1984). *Andragogy in action: Applying modern principles of adult learning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Langgulang, H. (1986). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York: Basic Books.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.
- Rosenshine, B. (2012). Principles of instruction: Research-based strategies that all teachers should know. *American Educator*, 36(1), 12–19.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2013). *Media pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2015). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiggins, G. (1990). The case for authentic assessment. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 2(2), 1–3.